

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan dasar-dasar keterampilan hidup. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif bahasa, sosial maupun emosional. Salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam menjalani kehidupan sosialnya di masa mendatang adalah perkembangan sosial dan emosional.

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya sendiri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, menunjukkan empati, serta mampu bekerjasama dan menyelesaikan konflik secara sehat. Anak usia dini yang memiliki keterampilan sosial emosional yang baik akan lebih siap untuk memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, seperti sekolah dasar dan masyarakat (Slamet, 2021). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak usia dini yang belum memiliki keterampilan sosial emosi yang menandai. Berdasarkan hasil observasi di kelas B TK X, ditemukan 10 dari 21 anak bahwa sebagian besar anak usia 5-6 tahun menunjukkan kesulitan dalam mengontrol emosi, seperti marah ketika kalah dalam bermain mendorong teman, tidak sabar menunggu giliran, dan enggan berbagi mainan. Anak juga terlihat kurang menunjukkan empati kepada temannya yang sedang sedih atau kecewa. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak belum optimal.

Mengacu pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPPA) yang tertuang dalam permendikbud No. 137 Tahun 2014, pada usia 5-6 tahun, anak seharusnya sudah mampu menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi, menolong teman tanpa diminta, menunjukkan sikap tanggung jawab, dan mampu mengikuti aturan yang disepakati bersama. Selain itu, anak diharapkan

dapat mengenali, mengungkapkan, dan mengendalikan emosinya secara wajar. STTPPA juga menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan sebagai sarana untuk menstimulasi aspek sosial dan emosional anak.

Minimnya stimulasi sosial emosi pada anak di lingkungan sekolah dapat menyebabkan anak kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Hal ini juga dapat berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik, menunda kepuasan, memahami perasaan orang lain, serta bekerjasama dalam kelompok. Apabila tidak ditangani sejak dini, anak berisiko tumbuh menjadi individu yang individualis, tidak peka terhadap sosial, dan memiliki kesulitan dalam beradaptasi.

Vygotsky menyakini bahwa pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Ia memperkenalkan konsep *Zone Of Proximal Development* (ZPD) yaitu rentang antara kemampuan yang dimiliki anak secara mandiri dan kemampuan yang dimiliki anak secara mandiri dan kemampuan yang bisa dicapai dengan bantuan teman sebaya atau orang dewasa. Dalam konteks ini, bermain dengan teman sebaya menjadi media efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial emosi anak (Purnama & Imah, 2020). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyediakan kegiatan bermain yang memungkinkan anak saling berinteraksi dan belajar dari satu sama lain.

Syafi'i, dkk. (2021) dan Sukatin, dkk. (2020) menyebutkan bahwa kemampuan anak untuk mengontrol emosi, berinteraksi, dan mengekspresikan perasaan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terjalin melalui aktivitas bermain bersama. Oleh karena itu, aktivitas yang bersifat kolaboratif dan kontekstual sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Salah satu bentuk aktivitas bermain yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan anak adalah permainan tradisional, yaitu engklek. Namun dari sekian banyak jenis permainan tradisional, permainan engklek dipilih karena memiliki keunikan tersendiri. Permainan ini mengandung nilai-nilai sosial yang sangat kaya, seperti menunggu giliran, bekerjasama, mematuhi aturan, mengendalikan emosi saat kalah, serta memahami perasaan teman.

Khoirunnisa, 2025

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL EMOSI ANAK MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM AKTIVITAS ENKLEK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbeda dengan beberapa permainan tradisional lain yang lebih menekankan aspek motorik kasar atau kompetisi, engklek menuntut kesabaran, empati, dan strategi sosial dalam bermain. Selain itu, permainan engklek bersifat sederhana, mudah diterapkan di sekolah dengan fasilitas terbatas, dan dapat melibatkan seluruh anak secara aktif tanpa alat khusus.

Permainan engklek juga memiliki nilai budaya lokal yang tinggi. Dengan memanfaatkan permainan ini dalam pembelajaran, guru tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial emosi anak, tetapi juga berperan dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, pemilihan permainan engklek dinilai tepat karena mampu memenuhi aspek perkembangan anak, muatan nilai sosial, serta konteks budaya lokal yang melekat erat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Namun demikian, permainan tradisional seperti engklek seringkali belum dimanfaatkan secara maksimal dalam konteks pembelajaran di sekolah. Guru cenderung menggunakan metode yang monoton dan kurang inovatif dalam menstimulasi keterampilan sosial emosi anak. Seperti disampaikan oleh Ramdani,dkk., (2021) salah satu penyebab perkembangan sosial emosi anak yang kurang optimal adalah kurangnya kreativitas guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan permainan tradisional dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Salah satu model yang sesuai merupakan *problem based learning* (PBL). *Problem based learning* ialah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai stimulus belajar. Dalam *problem based learning* anak dihadapkan pada situasi bermasalah yang mendorong mereka untuk berdiskusi, bekerjasama dan mencari solusi bersama.

Dalam konteks anak usia dini, *problem based learning* dapat diadaptasi melalui permainan yang memunculkan konflik sosial yang nyata, misalnya saat anak berebut giliran, merasa tidak adil, atau mengalami kekalahan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak untuk merefleksikan masalah tersebut dan mencari jalan keluarnya. Dengan demikian, proses belajar

Khoirunnisa, 2025

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL EMOSI ANAK MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM AKTIVITAS ENGKLEK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak.

Sakdiyah, (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa interaksi sosial anak usia dini masih kurang optimal, khususnya dalam hal memahami perasaan orang lain. Anak cenderung memilih teman yang aktif dan mengabaikan teman yang pasif. Permainan engklek yang dikemas dengan model *problem based learning* memungkinkan semua anak terlibat aktif dan saling memahami satu sama lain.

Selanjutnya, Erikson menyebut bahwa anak usia dini berada pada tahap inisiatif vs rasa bersalah, di mana mereka mulai belajar mengambil inisiatif dalam aktivitas sosial. Jika anak diberi ruang untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah sosial melalui bermain, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri, empatik, dan bertanggung jawab.

Dengan memperhatikan urgensi perkembangan sosial emosi serta pentingnya pendekatan kontekstual, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *problem based leaning* melalui permainan tradisional engklek dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun di TK X.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap dunia Pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menyediakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya melalui penerapan *problem based learning* dalam aktivitas permainan tradisional engklek?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan anak mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi melalui penerapan *problem based learning* dalam aktivitas permainan tradisional engklek?
3. Bagaimana penerapan model *problem based learning* dalam aktivitas permainan tradisional engklek dapat meningkatkan empati anak terhadap teman di kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya melalui penerapan *problem based learning* dalam aktivitas permainan tradisional engklek.
2. Untuk menganalisis proses peningkatan kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi melalui penerapan *problem based learning* dalam aktivitas permainan tradisional engklek.
3. Untuk mengkaji bagaimana penerapan model *problem based learning* dalam aktivitas permainan tradisional engklek dapat meningkatkan empati anak terhadap teman di kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosi pada anak usia 5-6 tahun di sekolah TK. Diharapkan membantu anak dalam permasalahan meningkatkan perkembangan sosial dan emosi di kehidupan sehari-hari. Baik itu konflik terkait mainan atau cara bermain, atau cara berpikir anak dalam mengatasi masalah. Oleh karena itu, kontribusi yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai pembelajaran konstruktivisme dalam lingkup pendidikan anak usia dini.

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan kepada mahasiswa maupun guru terkait upaya meningkatkan sosial emosi anak usia dini melalui model *problem based learning* dalam aktivitas permainan tradisional engklek.

- b) Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan meningkatkan perkembangan sosial dan emosi pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a) Dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang cara meningkatkan perkembangan sosial emosi pada anak, khususnya dengan model *problem based learning* menggunakan aktivitas permainan tradisional engklek.
- b) Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan ajar dan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar tentang perkembangan sosial emosi dengan *problem based learning* melalui permainan tradisional engklek untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosi pada anak usia dini.
- c) Bagi anak, dapat menstimulasi dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosi.
- d) Bagi peneliti dan pembaca, dapat menjadi bahan informasi dan pengetahuan tentang perkembangan sosial emosi dengan *problem based learning* melalui permainan tradisional engklek untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosi pada anak usia dini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini agar pembahasan terfokus pada inti permasalahan yang akan diteliti dan tidak melebar pada masalah yang lain, sebab itu penulis membuat sistematika penulisan yaitu:

1. Bab I. (Pendahuluan) penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis dan sistematika penulisan.
2. Bab II. (Kajian Pustaka) penulis membahas tentang konsep dan teori utama mengenai penelitian yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dari kerangka berpikir yang berkenaan dengan masalah

yang diteliti. Kajian teori tentang meningkatkan sosial emosi anak usia dini melalui model *problem based learning* dalam aktivitas engklek.

3. Bab III (Metode Penelitian) penulis membahas tentang alur penelitian yang dimulai dari subjek dan objek penelitian.
4. BAB IV menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian. Adapun isi dari BAB temuan dan pembahasan ini ialah data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil temuan yang dikaitkan dengan teori maupun penelitian yang relevan yang berkaitan dengan rumusan masalah.
5. BAB V berisi tentang simpulan. Simpulan ini berisi hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.
6. Daftar Pustaka, berisi daftar seluruh referensi yang digunakan dalam penyusunan proposal, disusun menurut format yang ditentukan.